

**UNIVERSITAS GUNADARMA**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**



**“Perkembangan Psikososial Berdasarkan Teori Erik Erikson”**

**Kelompok 5 : Citra Apsari Dharmasila Ashari (105221367)**

**Fahera Yuniarta Maheswari (10521515)**

**Nadhira Azka Razanah (10521961)**

**Nanda Bayu AdhaniI (11521000)**

**Putri Salsabila Zain (11521128)**

**Shobihah Nasywa Salsabila (11521377)**

**Jurusan : Psikologi Umum 1**

**Pembimbing : Rizqi Intausari Nugrahani, S.psi, M.si**

**UNIVERSITAS GUNADARMA**

**2021**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayahnya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul **“Perkembangan Psikososial berdasarkan teori Erik Erikson”** dengan baik dan terselesaikan tepat pada waktunya. Penyusunan makalah ini bertujuan untuk pengajuan tugas mata kuliah Psikologi Umum. Dalam penyusunan makalah ini, kami banyak sekali menerima bantuan baik berupa bimbingan, maupun dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT
2. Ibu Rizqi Intansari Nugrahani
3. Pembaca sekalian

Kami menyadari bahwa makalah ini masih banyak kekurangan dan masih banyak yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, kami memohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian. Kami juga berharap makalah ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi pembaca sekalian.

Akhir kata kami mengucapkan terimakasih atas dukungan dan arahan dari semua pihak.

Jakarta, 02 Desember 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	
<b>Ошибка! Закладка не определена.</b>	
Daftar Isi .....	<b>Ошибка!</b>
<b>Закладка не определена.</b>	
Daftar Gambar .....	<b>Ошибка!</b>
<b>Закладка не определена.</b>	
BAB I PEMBAHASAN .....	<b>Ошибка!</b>
<b>Закладка не определена.</b>	
1.1 Biografi Erik Erikson .....	1
1.2 Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson .....	
<b>Ошибка! Закладка не определена.</b>	
1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial .....	4
1.3.1 Konflik .....	4
1.3.2 Pengembangan Identitas Ego .....	4
1.4 Tahapan Perkembangan Psikososial Erik Erikson .....	4
1.4.1 Trust vs Mistrust (0 – 18 Bulan) .....	5
1.4.2 Autonomy vs Shame and Doubt (18 bulan - 3 Tahun) .....	5
1.4.3 Initiative vs Guilt (3 - 6 Tahun) .....	6
1.4.4 Industry vs Inferiority (6 - 12 Tahun) .....	8
1.4.5 Identity vs Role (12 - 18 Tahun) .....	9
1.4.6 Intimacy vs Isolation (18 - 35 Tahun) .....	10
1.4.7 Generativity vs Stagnation (35 - 64 Tahun) .....	11
1.4.8 Integrity vs Despair (> 65 Tahun) .....	12
BAB II PENUTUP .....	14

2.1 Kesimpulan .....	14
Daftar Pustaka .....	15

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Teori Perkembangan Psikoseksual Erik Erikson .....	2
Gambar 2 : Trust vs Mistrust (0 – 8 Bulan) .....	<b>Ошибка! Закладка не определена.</b>
Gambar 3 : Autonomy vs Shame and Doubt (18 Bulan – 3 Tahun) ...	<b>Ошибка! Закладка не определена.</b>
Gambar 4 : Initiative vs Guilt (3 – 6 Tahun) .....	<b>Ошибка! Закладка не определена.</b>
Gambar 5 : Industry vs Inferiority (6 – 12 Tahun) .....	8
Gambar 6 : Identity vs Role (12 – 18 Tahun) .....	<b>Ошибка! Закладка не определена.</b>
Gambar 7 : Intimacy vs Isolation (18 – 35 Tahun) .....	<b>Ошибка! Закладка не определена.</b>
Gambar 8 : Generativity vs Stagnation (45 - 64 Tahun) .....	11
Gambar 9 : Integrity vs Despair (> 65 Tahun) .....	12



# **BAB I**

## **PEMBAHASAN**

### **1.1 Biografi Erik Erikson**

Erik Erikson dilahirkan di Jerman tepatnya di kota Frankfurt, pada tanggal 15 Juni 1902. Erick Erickson mempunyai ayah yang bernama Waldemar Isidor Salomonsen dan ibunya yang bernama Karla Abrahmsen. Pada saat ia baru dilahirkan ayahnya telah meninggalkan ia dan juga ibunya. Setelah beberapa waktu ibunya menikah dengan seorang dokter anak yang bernama Dr. Theodor Homberger.

Sebelum Erick terjun ke dunia psikoanalisis, pekerjaan asalnya ia seorang guru di bidang seni yang mengajar di sekolah swasta di kota Wina. Kemudian Erik Erikson berkenalan dengan putri Sigmund Freud yang bernama Anna Freud, dimulai pada saat itu Erik Erikson mulai mempelajari psikoanalisis yang bertempat di Wina Psychoanalytic Institute. Pada tahun 1933 Erik Erikson lulus dari Wina Psychoanalytic, ia langsung bermigrasi ke tempat pertamanya yaitu Denmark dilanjutkan ke Amerika Serikat yang menjadikan ia seperti sekarang dengan profesi psikoanalisis anak pertama di Boston.

Di Harvard University tepatnya pada tahun 1936 Erik Erikson bergabung menjadi staff di sana pada bagian Institusi Hubungan Manusia dan mengajar di Fakultas Kedokteran. Pada waktu satu tahun Erik Erikson mengamati anak-anak di tempat penampungan Sioux di South Dakota kemudian ia pindah ke University of California di Berkeley, di dasana ia berpartisipasi dengan Institusi Kesejahteraan Anak dan ia juga membuka praktek pribadi. Di California Erik Erikson mempelajari anak-anak dari Yurok yaitu suku asli Amerika. Pada masa itu Erik Erikson mulai tertarik dan terpengaruh pada masyarakat dan kultur terhadap perkembangan anak. Erik Erikson mempelajarinya dari kelompok anak-anak Amerika asli yaitu Yurok untuk membantu ia merumuskan teori-teorinya.

Erik Erikson mengeluarkan buku pertamanya yang diberikan judul *Childhood and Society* (1950), buku tersebut menjadi salah satu buku klasik di dalam bidang ini. Kemudian Erik Erikson melanjutkan pekerjaan di bidang klinisnya dengan anak-anak muda, Erik Erikson mulai mengembangkan konsep krisis perasaan dan juga identitas sebagai suatu konflik yang tak bisa diacuhkan pada masa remaja. Berikut ini buku-buku

karya Erik Erikson antara lain yaitu: *Young Man Luther* (1958), *Insight and Responsibility* (1964), *Identity* (1968), *Gandhi's Truth* (1969): yang menang pada Pulitzer Prize and a National Book Award dan *Vital Involvement in Old Age* (1986).

Pada tanggal 12 Mei 1994 Erik Erikson menghembuskan nafas terakhirnya pada umur 91 tahun di Harwich, Cape Cod, Massachusetts, Amerika Serikat.

## 1.2 Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

**Erikson's Stages of Psychosocial Development**

Approximate Age	Psychosocial Crisis/Task	Virtue Developed
Infant - 18 months	Trust vs Mistrust	Hope
18 months - 3 years	Autonomy vs Shame/Doubt	Will
3 - 5 years	Initiative vs Guilt	Purpose
5 -13 years	Industry vs Inferiority	Competency
13 -21 years	Identity vs Confusion	Fidelity
21- 39 years	Intimacy vs Isolation	Love
40 - 65 years	Generativity vs Stagnation	Care
65 and older	Integrity vs Despair	Wisdom

(C) The Psychology Notes Headquarters - <https://www.PsychologyNotesHQ.com>

*Gamabar 1 : Teori Perkembangan Psikososial Erik*

Psikososial merupakan istilah yang berkaitan dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat (sosial) yang mengacu pada bagaimana kesehatan mental, pikiran, dan perilaku seseorang (psiko). Psikososial ini dipopulerkan oleh seorang psikologi yang bernama erik erikson pada tahun 1950. Teori ini dikembangkan oleh Erik Erikson yang dipengaruhi oleh teori psikoanalisis dari sigmund Freud.

“Kepribadian seseorang yang berkembang dalam serangkaian tahapan” dari pernyataan tersebut bukan hanya freud saja yang mempercayai hal tersebut tetapi erikson juga mempercayai hal tersebut. Akan tetapi yang berbeda dengan penjelasan freud dalam hal konsep psikoseksual, erikson menjabarkan mengenai dampak pengalaman sosial terhadap kehidupan seseorang di sepanjang hidupnya. Dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia, erikson membahas tentang bagaimana interaksi sosial dan hubungan yang berperan.

Erik Erikson merupakan salah satu para ahli yang melakukan ikhtiar itu. Dari perspektif psikologi, ia menjabarkan manusia dari sudut perkembangan dari masa baru lahir (0 tahun) sampai dengan usia lanjut (65 tahun keatas). Erikson memiliki aliran yaitu psikoanalisa dan pengembang teori freud. Erikson menjelaskan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik dengan artian bahwa kepribadian manusia berjalan yang memiliki delapan tahap. Setiap manusia bisa untuk naik ke fase berikutnya namun tidak sepenuhnya tuntas mengalami perkembangan pada fase sebelumnya.

Setiap fase dalam teori erikson memiliki hubungan dengan semua bidang kehidupan yang memiliki arti bahwa jika setiap fase itu bisa ditangani dengan baik oleh setiap manusia, maka dampaknya individu akan memiliki rasa pandai pada dirinya sedangkan, jika fase-fase tersebut tidak bisa tertangani dengan baik maka akan muncul perasaan yang tidak selaras pada orang tersebut.

Dalam setiap fase erikson percaya bahwa seseorang akan mengalami konflik atau krisis yang akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya. Menurut pendapat erikson, konflik-konflik ini memiliki pusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan dalam perkembangan kualitas tersebut. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi yang meningkat makan sejalan dengan potensi kegagalannya juga.

Teori erikson dikatakan sebagai salah satu teori yang sangat selektif karena didasarkan pada tiga alasan, yaitu :

1. Teori sangat representatif karena memiliki hubungan dengan ego karena ego merupakan salah satu aspek yang mendekati dalam kepribadian manusia.
2. Menekankan pada pentingnya perubahan yang terjadi pada setiap tahap perkembangan dalam lingkaran kehidupan.
3. Menggambarkan secara eksplisit mengenai usahanya dalam menggabungkan pengertian klinik dengan sosial serta latar belakang yang dapat memberikan kekuatan atau kemajuan dalam perkembangan kepribadian di dalam sebuah lingkungan.

Menurut Erikson, ego sebagian besar memiliki sifat yaitu tidak sadar, mengorganisir dan mensintesis pengalaman sekarang dengan pengalaman diri masa lalu dan dengan diri masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang. Dia menemukan tiga aspek ego yang saling berhubungan, yaitu :

1. Body ego : mengacu ke pengalaman orang dengan tubuh atau fisiknya sendiri.
2. Ego Ideal : gambaran tentang bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal.



3. Ego Identity : gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial.

### **1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial**

#### **1.3.1 Konflik**

Dalam setiap fase, Erikson memiliki keyakinan bahwa akan ada konflik yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Jika individu yang secara mentalnya kuat dalam menjalani sisa hidupnya, maka ia berhasil menjalani konflik yang ia alami. Sedangkan, jika gagal menangani konflik maka ia mungkin tidak bisa mengembangkan keterampilan penting yang dibutuhkan untuk menjadi lebih kuat dan sehat.

#### **1.3.2 Pengembangan identitas ego**

Identitas ego merupakan kesadaran diri yang dapat dikembangkan oleh manusia melalui interaksi sosial. Erikson menyatakan bahwa identitas ego dalam setiap manusia akan terus berubah karena pengalaman dan informasi baru yang didapatkan melalui interaksi sehari-hari dengan orang lain.

Berkaitan dalam hal ini, Erikson meyakini bahwa kesadaran akan kompetisi atau kemampuan diri dapat memotivasi perilaku serta tindakan setiap orang. Maka, jika setiap fase psikososial dapat dilalui dengan baik, kita dapat mengembangkan identitas ego dan memiliki kemampuan dalam melewati sisa hidup kita. Akan tetapi, jika dilalui dengan buruk maka kita akan merasa kurang mampu dalam menjalani sisa hidup kita.

### **1.4 Tahapan Perkembangan Psikososial Erik Erikson**

Teori perkembangan Psikososial Erik Erikson merupakan pengembangan lanjutan dari Teori perkembangan Freud, Teori perkembangan tidak hanya sampai masa genital saja, akan tetapi masih ada lanjutannya.

Perkembangan psikososial menurut Erikson didasarkan atas prinsip epigenetik yaitu perkembangan manusia itu terbagi atas beberapa tahap dan setiap tahap mempunyai masa optimal atau masa kritis yang harus dikembangkan dan diselesaikan. Berikut 8 tahapan yang dikemukakan oleh Erik Erikson :

#### 1.4.1 Trust vs Mistrust (0 – 18 Bulan)



*Gambar 2 : Trust vs Mistrust*

Tahap trust dan mistrust adalah tahap pertama pada perkembangan psikososial. Pada tahap ini seorang anak akan mulai belajar untuk beradaptasi dengan sekitarnya. Anak juga belajar mengenali apakah dunia sekitar aman dan bisa dipercaya atau tidak untuknya. Menurut tahap ini, Hal pertama yang akan dipelajari oleh seorang anak adalah rasa percaya. Seorang ibu atau pengasuh berperan paling penting dalam tahap ini. Ketika orang tua atau pengasuh memenuhi kebutuhan anak dengan konsisten dan penuh perhatian, anak akan belajar untuk mempercayai dunia dan orang-orang di sekitarnya. Anak merasa dunia sekitarnya aman untuknya dan anak akan percaya untuk menggantungkan kebutuhannya kepada ibunya.

Begitu pula sebaliknya, jika ibu atau pengasuh tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, maka anak akan selalu merasa tidak aman bahkan tidak bisa memberikan kepercayaan kepada orang lain. Anak juga bisa menjadi seorang yang selalu skeptis dan menghindari hubungan yang mengharuskan adanya rasa saling percaya sepanjang hidupnya.

#### 1.4.2 Autonomy vs Shame and Doubt (18 Bulan – 3 Tahun)



*Gambar 3 : Autonomy vs Shame and Doubt*

Di Fase ini anak sudah mulai mengembangkan otonomi diri dan melakukan hal secara mandiri. Anak sudah mengembangkan kemampuan untuk melakukan beberapa hal seperti berjalan, berbicara, makan sendiri, berpakaian sendiri, bahkan memilih untuk bermain sendiri. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi sendiri dengan diiringi bimbingan akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri. Jika anak sudah mulai mandiri dan bisa mengendalikan dirinya untuk berkembang, anak akan mampu mengatasi rasa malu dan keraguan akan kemampuannya.

Begitu pula Sebaliknya, Jika orang tua terlalu membatasi atau bersikap keras kepada anak, maka anak akan membentuk pribadi yang pemalu, tidak percaya diri, dan juga kurang mandiri. Sikap Anak akan menjadi lemah dan tidak kompeten sehingga anak merasa ragu dan tidak percaya diri atas kemampuan dirinya sendiri.

#### 1.4.3 Initiative vs Guilt (3 – 6 Tahun)



*Gambar 4 : Initiative vs Guilt*

Pada fase ini, kemampuan motorik dan bahasa anak mulai matang, sehingga mereka lebih agresif dalam mengeksplorasi lingkungannya baik secara fisik maupun sosial. Pada fase ini juga, anak mulai mencoba dan mengembangkan inisiatifnya dengan bertanya dan mencoba hal-hal baru, contohnya seperti berlari, bermain, melompat dan melempar. Peran orang tua pada tahap ini sangat besar. Jika pertanyaan dan keingintahuannya dipenuhi, maka akan mengembakan inisiatif. Tetapi tidak jarang kita temukan orangtua

yang memberikan hukuman atas inisiatif yang dilakukan anak. Akibatnya, anak akan merasa bersalah akan inisiatif-inisiatifnya untuk melakukan sesuatu di masa yang akan mendatang.

Pada masa ini anak telah memasuki tahapan prasekolah. Anak sudah memiliki beberapa kecakapan dalam mengelola kemampuan motorik dan bahasa. Dengan kecakapan-kecakapan tersebut, anak terdorong melakukan beberapa kegiatan. Namun, karena kemampuan anak masih terbatas, anak bisa saja mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut yang menyebabkan anak memiliki perasaan bersalah. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam fase ini untuk membimbing dan memotivasi anak saat mengalami kegagalan. Diharapkan anak dapat melewati fase ini dengan baik karena sudah didukung oleh orang terdekatnya.

Erikson (dalam Shaffer, 2005) berpendapat bahwa anak usia 2-3 tahun berjuang untuk menjadi seorang yang mandiri dengan mencoba melakukan hal hal yang mereka butuhkan, seperti makan dan berjalan. Sementara anak usia 4-5 tahun yang telah mencapai rasa otonomi, yaitu mereka memperoleh keterampilan baru, mencapai tujuan penting, dan merasa bangga dalam prestasi yang mereka capai. Anak-anak usia prasekolah sebagian besar mendefinisikan diri mereka dalam hal kegiatan dan kemampuan fisik. Hal ini mencerminkan rasa inisiatif mereka untuk melakukan suatu kegiatan, dan rasa inisiatif ini sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam menghadapi pelajaran-pelajaran baru yang akan dipelajari di sekolah.

Sesuatu yang berlebihan dan kekurangan tidaklah baik. Sifat inisiatif yang berlebihan akan membuat anak tidak memperdulikan bimbingan orang tua telah berikan. Sebaliknya, jika anak terlalu merasa bersalah, maka ia akan tidak peduli dengan tidak melakukan usaha untuk berbuat sesuatu. Hal ini dilakukan anak karena ia terhindar dari berbuat kesalahan. Peran orang tua disini untuk bersikap bijak atas apa yang dilakukan anak.

#### 1.4.4 Industry vs Inferiority (6 – 12 Tahun)



*Gambar 5 : Industry vs Inferiority*

Pada tahap ini, kemampuan akademik, disiplin diri, rasa ingin tahu dan kemampuan sosial pada anak mulai meningkat. Anak sudah mulai bersekolah dan mencoba untuk berinteraksi dengan guru maupun teman temannya. Jika anak cukup rajin, mereka akan memperoleh keterampilan sosial dan akademik untuk merasa lebih percaya diri, bangga, mampu memahami/melakukan, dan mencapai prestasi dengan kemampuan mereka. Citra diri yang negatif disebabkan oleh anak yang gagal dalam meraih prestasi, hal ini juga dapat menghambat pembelajaran.

Anak juga akan membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Shaffer (2005) mengatakan pada usia 9 tahun hubungan teman sebaya menjadi sangat penting untuk anak-anak sekolah. Sedangkan pada anak yang berusia 11,5 tahun, anak akan membanding-bandingkan diri mereka dengan orang lain, dan merasa jika diri mereka kurang pantas. seperti “aku tidak cantik, aku biasa-biasa saja dalam hal prestasi”. Oleh sebab itu agar anak tidak memiliki sifat yang rendah diri, ada baiknya jika guru dapat memberikan motivasi pada anak-anak yang belum berhasil dalam mencapai prestasi mereka.

Dukungan penuh dari orang tua dan guru akan menumbuhkan rasa kompeten dan percaya diri pada anak, pencapaian sebelumnya juga akan memotivasi anak untuk dapat mencoba hal baru dan menjadi lebih baik lagi kedepannya. sebaliknya, jika gagal dalam memperoleh prestasi dan kurangnya dukungan dari orang tua dan guru hal ini dapat membuat anak menjadi rendah diri, merasa tidak kompeten dan tidak produktif.

#### 1.4.5 Identity vs Role (12 – 18 Tahun)



*Gambar 6 : Identity vs Role*

Di fase ini merupakan masa peralihan antara dunia anak-anak dan dewasa, anak sudah mulai mencari jati dirinya. Anak sudah mulai bertanya-tanya dan mencari jawaban atas pertanyaan “Siapa Aku?”. Pada tahap ini anak secara biologis sudah mulai memasuki tahap dewasa, namun secara psikis usia remaja masih belum bisa diberi tanggung jawab yang berat layaknya orang dewasa.

Seorang remaja akan mencoba banyak hal untuk mengetahui jati diri mereka yang sebenarnya, mereka akan mengeksplorasi perilaku, peran, dan identitas yang berbeda-beda. Biasanya, mereka akan mencari teman sebaya yang mempunyai kesamaan dan hubungan mereka biasanya sangat erat sehingga menciptakan solidaritas yang tinggi terhadap sesama.

Identitas yang positif akan tercipta apabila anak menjalaninya dengan positif, dan juga peranan positif orangtua juga penting. Apabila anak sudah berhasil menemukan identitas mereka, mereka akan merasa aman, mandiri, dan siap menghadapi masa depan. Hal sebaliknya juga dapat terjadi, apabila anak tidak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari orangtua maka ia akan mengalami kebingungan identitas, tersesat, bahkan meragukan dirinya sendiri.

Erikson (dalam Shaffer, 2005) percaya bahwa individu tanpa identitas yang jelas akan tertekan dan kurang percaya diri ketika mereka tidak memiliki tujuan, atau bisa saja mereka sungguh-sungguh menerima apabila dicap sebagai orang yang memiliki identitas negatif. Alasan mereka melakukan ini karena

mereka lebih baik menjadi seseorang yang dicap sebagai orang yang memiliki identitas negatif daripada tidak memiliki identitas sama sekali.

#### 1.4.6 Intimacy vs Isolation (18 – 35 Tahun)



*Gambar 7 : Intimacy vs Isolation*

Pada tahap ini, seseorang sudah mengetahui jati diri mereka, akan menjadi apa mereka nantinya, dan sudah memiliki komitmen untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Mereka juga sudah mulai selektif untuk membina hubungan. Namun, jika mereka mengalami kegagalan, maka akan muncul rasa keterasingan dan jarak dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang mulai mengenal pacaran, melakukan pernikahan, membentuk keluarga dan membangun persahabatan. Jika berhasil membangun hubungan cinta dengan orang lain, mereka dapat mengalami cinta dan menikmati keintiman. Dalam fase ini pasangan lawan jenis berperan penting dalam fase ini.

Pada fase ini emosi sudah mulai stabil. Masa ini disebut masa dewasa muda. Menurut Erikson, masa ini menumbuhkan kemampuan dan kesediaan meleburkan diri dengan diri orang lain, tanpa merasa takut merugi atau kehilangan sesuatu yang ada pada dirinya yang disebut intimasi. Kelemahan yang dialami pada fase ini yaitu keintiman vs isolasi yang artinya seseorang berusaha mencari pasangan atau justru menjauhkan dirinya dari berbagai macam hubungan.

#### 1.4.7 Generativity vs Stagnation (35 – 64 Tahun)



*Gambar 8 : Generativity vs Stagnation*

Selanjutnya pada tahap kedua dalam bagian perkembangan kedewasaan, dalam kehidupan seseorang keluarga menjadi peran yang sangat penting dalam fase ini. Seseorang memiliki tujuan hidup dengan berfokus kepada keluarga, pekerjaan, dan berkontribusi kepada suatu komunitas. Mungkin bagi mereka yang masih gagal menemukan segala cara untuk berkontribusi mereka merasa berputus asa dan membenci diri sendiri.

Dalam tahap ini biasanya seseorang sudah mapan dalam hal pekerjaannya atau sudah memiliki pekerjaan yang tetap. Bahkan dalam rumah tangganya sudah berhasil mencapai perasaan seseorang sehingga sudah berhasil tujuannya. Tetapi di satu sisi juga ada suatu penyesalan jika seseorang merasa tidak nyaman dengan alur kehidupannya dan merasa hidupnya mengalami stagnasi.

Normalnya seseorang sudah mapan dalam kehidupannya. Kemajuan karir atau rumah tangga yang telah dicapai memberikan seseorang perasaan untuk memiliki suatu tujuan. Namun jika seseorang merasa tidak nyaman dengan alur kehidupannya, maka biasanya akan muncul penyesalan akan apa yang telah dilakukan di masa lalu dan merasa hidupnya mengalami stagnasi.

Generativitas adalah hal terpenting dalam membangun dan membimbing generasi berikutnya yang dinyatakan oleh Erikson (dalam Slavin, 2006). Orang yang sudah melalui fase generativitas biasanya dilalui dengan membesarkan anak-anak mereka sendiri.



Salah satu tugas yang dicapai yaitu dengan mengabadikan diri guna mendapatkan keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generativitas) dengan tidak berbuat apa-apa (stagnasi). Generativitas merupakan perluasan cinta ke masa depan tentang kepedulian terhadap generasi yang akan datang. Melalui sifat ini dapat dicerminkan sikap memperdulikan orang lain. Pemahaman ini juga sangat berbeda jauh dengan arti kata stagnasi yaitu pemujaan terhadap diri sendiri dan sikap tersebut digambarkan dalam stagnasi yang dapat diartikan tidak peduli terhadap siapapun.

Harapan yang ingin dicapai pada masa tersebut yaitu terjadinya keseimbangan antara generativitas dan stagnasi untuk mendapatkan nilai positif yang dapat dipetik dari sifat kepedulian. Dalam tahap ini, diharapkan seseorang yang telah memasuki usia dewasa menengah dapat menjalin hubungan atau berinteraksi secara baik dan menyenangkan dengan generasi penerusnya dan tidak memaksakan kehendak mereka pada penerusnya berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

#### **1.4.8 Integrity vs Despair (> 65 Tahun)**



*Gambar 9 : Integrity vs Despair*

Pada tahap ini seseorang akan melihat kembali (flash back) tentang kehidupan yang telah mereka lalui dan juga berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang sebelumnya belum sempat terselesaikan. Di Dalam periode waktu ini individu bertanya-tanya akan hal “apakah saya menjalani kehidupan yang bermakna?”. Jika mereka merasa mereka melalui kehidupan yang

bermakna, mereka akan merasakan kepuasan, bahkan ketika menghadapi kematian sekalipun. Dan juga jika seseorang merasa mereka mengalami kegagalan dan merasa tidak menjalani kehidupan dengan baik maka akan merasakan kepahitan, keputusasaan dan penyesalan dalam hidup mereka.

Menerima kegagalan, prestasi, dan hambatan adalah sebuah bukti nyata bahwa kehidupan seseorang merupakan tanggung jawab mereka sendiri. Seseorang yang sudah berhasil melewati tahap ini akan mencerminkan bagaimana ia melewati keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami. Mereka akan bijaksana, bahkan dalam menghadapi kematian. Keputusan terjadi apabila seseorang menyesali bagaimana cara mereka menjalani hidup.

## **BAB II**

### **PENUTUP**

#### **2.1 Kesimpulan**

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Ia mengembangkan teori ini dari teori Sigmund Freud. Teori ini sangat berpengaruh karena ia menjelaskan tahap perkembangan manusia dari lahir hingga lanjut usia yang tidak dijelaskan oleh Freud. Selain itu, teori Erikson juga membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya yang dianggap lebih realistis.

Dalam teori ini menyatakan bahwa fase-fase kehidupan seseorang dari lahir dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme. Dengan hal tersebut maka seseorang menjadi matang secara fisik dan psikologi. Masyarakat yang berbeda dengan kebiasaan cara mengasuh anak akan cenderung membentuk kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai budayanya.

Kemampuan bawaan dalam perkembangan teori ini, akan tetapi ego muncul karena dibentuk oleh lingkungan. Menurut Erikson, pada waktu manusia lahir, ego hadir hanya sebagai potensi namun, untuk menjadi aktual dia harus hadir dalam lingkungan kultural. Tahap perkembangan yang satu akan terbentuk dan dikembangkan di atas perkembangan sebelumnya akan tetapi tidak mengganti perkembangan tahap sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Devita Retno. Teori Psikososial Erikson dan Perkembangannya. DosenPsikologi.com. Published April 15, 2017. Accessed November 30, 2021. <https://dosenpsikologi.com/teori-psikososial-erikson>
- [2] irwanto. TEORI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL (ERIK-ERIKSON). Psikologiup45.com. Published 2013. Accessed November 30, 2021. <http://moveon.psikologiup45.com/2017/07/teori-perkembangan-psikososial-erik.html>
- [3] <https://web.facebook.com/AsgafNyesel>. TEORI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ERICK H. ERIKSON. Educate by Rima. Published 2013. Accessed November 30, 2021. <https://rimatrian.blogspot.com/2013/12/teori-perkembangan-psikososial-erick-h.html>
- [4] Ini Bekal Orangtua untuk Anak Agar Ia Puas Menjalani Hidup. Hello Sehat. Published 2016. Accessed November 30, 2021. [https://hellosehat.com.cdn.ampproject.org/v/s/hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/konsep-perkembangan-psikososial/?amp=1&\\_gsa=1&\\_js\\_v=a6&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACAw%3D%3D#amp\\_tf=From%20%251%24s&aoh=16380087315732&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fhellosehat.com%2Fmental%2Fhubungan-harmonis%2Fkonsep-perkembangan-psikososial%2F](https://hellosehat.com.cdn.ampproject.org/v/s/hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/konsep-perkembangan-psikososial/?amp=1&_gsa=1&_js_v=a6&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACAw%3D%3D#amp_tf=From%20%251%24s&aoh=16380087315732&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fhellosehat.com%2Fmental%2Fhubungan-harmonis%2Fkonsep-perkembangan-psikososial%2F)
- [5] 8 Tahap Perkembangan Psikososial Manusia - Rumah Inspirasi. Rumah Inspirasi. Published August 8, 2021. Accessed November 30, 2021. <https://rumahinspirasi.com/8-tahap-perkembangan-psikososial-manusia/>
- [6] Teori Perkembangan Psikososial Menurut Erikson | Padamu Pendidikan Indonesia. Padamu Pendidikan Indonesia. Published 2021. Accessed November 30, 2021. <https://www.padamu.net/perkembangan-psikososial-menurut-erikson>
- [7] Hung D. 8 Tahap Perkembangan Psikososial Menurut Erik Erikson. IDN Times. Published January 8, 2021. Accessed November 30, 2021. <https://www.idntimes.com/life/education/deny-hung/8-tahap-perkembangan-psikososial-menurut-erik-erikson-c1c2/8>